

Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa

Dimas Agustian Vieri S^{1*}, Firza Ulul Azmi², Gusmaneli³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : dimasvahlevi2@gmail.com¹, firzaululazmi36@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: dimasvahlevi2@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of contextual learning strategies in Islamic Religious Education (PAI) as an effort to form students' character. The research method used is a literature study with a qualitative approach, which focuses on various literature analyses related to contextual learning and character formation in the scope of PAI. The results of the study indicate that contextual learning has an important role in fostering students' awareness of Islamic values that are not only understood theoretically, but can also be implemented in everyday life. This strategy encourages students to unite the subject matter with the reality of life, thereby strengthening their moral, social, and spiritual attitudes. In addition, contextual learning forms students' character in accordance with the values of Islamic teachings, as well as fostering a sense of responsibility, activeness, and independence in living a religious life. This study is expected to be a reference for the development of a more applicable, meaningful, and contextual PAI learning model according to the needs of students in the modern era.*

Keywords: *Contextual Learning, Character Building, Islamic Religious Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis berbagai literatur terkait pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter dalam lingkup PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai keislaman yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini mendorong siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan, sehingga memperkuat sikap moral, sosial, dan spiritual mereka. Selain itu, pembelajaran kontekstual membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab, keaktifan, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan beragama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih aplikatif, bermakna, dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik di era modern.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, karena tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Halimurosid, 2022). Dalam konteks pendidikan karakter, PAI menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, moral, dan sosial yang mendasari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran PAI masih

sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa, metode penyampaian yang masih konvensional, serta rendahnya daya tarik dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi salah satu solusi strategis yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran PAI (Akhyar et al., 2025). Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan serta pengalaman peserta didik. Melalui strategi ini, siswa diajak untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, kerja kelompok, diskusi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang menempatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau hafalan, melainkan harus ditanamkan melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan dan dijalani oleh siswa. Strategi pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Abdullah et al., 2023).

Lebih jauh, implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Pembelajaran menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Hal ini sangat penting dalam upaya pembentukan karakter yang kokoh, karena pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyentuh hati dan menggerakkan tindakan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana strategi pembelajaran kontekstual dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Kajian ini akan membahas teori-teori yang mendasari pembelajaran kontekstual, prinsip-prinsip penerapannya dalam pembelajaran PAI, contoh konkret pelaksanaan di kelas, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi kontribusi bagi para pendidik, praktisi, dan

pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan, dan transformatif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa (Akhyar & Zukdi, 2025). Peneliti melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, memahami, dan menarik kesimpulan dari berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pembahasan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmiah dan pandangan para ahli terkait strategi pembelajaran dan pendidikan karakter dalam konteks keislaman, tanpa perlu melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks personal, sosial, maupun budaya mereka. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada bagaimana siswa membangun pemahaman dan pengalaman yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pembelajaran kontekstual berpijak pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa melalui pengalaman mereka sendiri, bukan sekadar ditransfer secara pasif dari guru ke siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan dan signifikan. Selama ini, pembelajaran PAI sering kali diidentikkan dengan hafalan, ceramah satu arah, dan penyampaian dogma yang kurang menyentuh realitas hidup siswa. Padahal, nilai-nilai Islam justru akan lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa apabila diajarkan melalui pendekatan yang membumi dan menyentuh pengalaman mereka sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), di mana mereka didorong untuk menemukan sendiri makna ajaran Islam melalui aktivitas yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka (Wahyudi, 2023).

Guru dalam pembelajaran kontekstual bertindak sebagai fasilitator yang merancang kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman konkret siswa. Misalnya, saat mengajarkan materi tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan kasus-kasus yang terjadi di sekitar siswa, seperti perilaku jujur dalam bertransaksi di kantin sekolah, atau kejujuran dalam mengerjakan ujian. Siswa diajak berdiskusi, menyampaikan pendapat, bahkan membuat simulasi atau refleksi diri terkait bagaimana sikap jujur itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Kegiatan semacam ini bukan hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa membentuk kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI juga membuka ruang yang luas bagi internalisasi nilai-nilai Islam dalam dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Tidak cukup hanya memahami konsep sabar, misalnya, siswa harus mengalami dan merefleksikan bagaimana bersikap sabar ketika menghadapi konflik dengan teman atau dalam situasi belajar yang menantang (Wafa & Kuswandi, 2024). Melalui kegiatan yang melibatkan simulasi, kerja kelompok, observasi lingkungan sosial, hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, siswa belajar memahami ajaran Islam bukan sekadar sebagai ilmu, tetapi sebagai pedoman hidup.

Kekuatan utama dari pembelajaran kontekstual terletak pada kemampuannya menjembatani jurang antara teori dan praktik. Dalam PAI, hal ini berarti menjadikan ajaran agama Islam tidak hanya sebagai wacana ideal, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dalam tindakan. Nilai-nilai seperti disiplin shalat, toleransi antarumat, tanggung jawab sosial, dan kasih sayang kepada sesama tidak lagi hanya disampaikan secara verbal, tetapi dihidupkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan relevan.

Lebih jauh, penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI juga membantu guru untuk lebih peka terhadap latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa. Guru dituntut untuk memahami lingkungan kehidupan siswa agar mampu menghadirkan contoh-contoh dan aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Hal ini tentu menumbuhkan iklim pembelajaran yang inklusif dan humanis, di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan dimanusiakan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI bukan hanya soal metode mengajar, tetapi menyangkut filosofi pendidikan itu sendiri—yakni bagaimana menjadikan ajaran agama Islam sebagai nilai yang hidup dan membentuk kepribadian siswa dalam keseharian mereka. Di sinilah terlihat bahwa strategi ini bukan hanya mendukung pencapaian tujuan kognitif dalam pembelajaran PAI, tetapi juga sangat kuat dalam

menumbuhkan karakter Islami yang utuh, yang akan tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku siswa di berbagai situasi kehidupan mereka.

Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna, relevan, dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Dalam praktiknya di kelas, pendekatan ini mengharuskan guru untuk tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, melainkan mengaitkannya langsung dengan pengalaman konkret yang akrab dan sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diinternalisasi dan diamalkan secara konsisten dalam perilaku siswa.

Dalam pembelajaran PAI yang kontekstual, guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif dan dialogis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna dari materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang aktif. Proses ini bisa dimulai sejak perencanaan pembelajaran. Guru harus menyusun Modul Ajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa (Akhyar et al., 2024). Dalam konteks ini, pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai menjadi sangat penting. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), simulasi, role play, dan refleksi diri menjadi bagian integral dalam strategi pembelajaran kontekstual.

Sebagai contoh konkret, ketika guru mengajarkan tentang pentingnya salat dalam kehidupan seorang Muslim, ia tidak cukup hanya menyampaikan dalil dan keutamaannya, tetapi juga perlu mengajak siswa untuk merefleksikan kehidupan sehari-hari mereka. Guru bisa membuka diskusi tentang bagaimana menjaga salat di tengah kesibukan belajar, apa dampak positif yang dirasakan ketika salat dikerjakan tepat waktu, atau bahkan mengajak siswa membuat jurnal pribadi tentang pengalaman spiritual mereka selama seminggu. Dalam beberapa sekolah, guru juga mengarahkan siswa untuk mengamati lingkungan sosial mereka misalnya melihat bagaimana kondisi ibadah di masjid sekitar rumah mereka kemudian menyusun laporan atau membuat presentasi (Huda et al., 2020). Semua kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, dan pada saat yang sama membentuk karakter keislaman yang lebih kuat.

Dalam implementasi pembelajaran kontekstual, lingkungan belajar juga menjadi faktor penting. Lingkungan kelas yang mendukung, kolaboratif, dan terbuka akan memudahkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan mengkritisi suatu fenomena dalam bingkai nilai-nilai Islam. Interaksi sosial antarsiswa yang terbangun melalui diskusi dan kerja kelompok juga menjadi media efektif dalam pembentukan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati.

Implementasi strategi ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan guru dalam mengenali karakter dan latar belakang siswa. Karena sifatnya yang kontekstual, pembelajaran PAI harus memperhatikan realitas sosial dan budaya siswa agar pembelajaran tidak menjadi asing atau terputus dari keseharian mereka. Guru perlu peka terhadap isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat atau di lingkungan sekolah, dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran yang relevan. Misalnya, dalam menghadapi maraknya fenomena intoleransi atau perundungan di sekolah, guru PAI dapat menjadikan isu tersebut sebagai pintu masuk untuk membahas nilai ukhuwah Islamiyah, kasih sayang sesama manusia, dan pentingnya menjaga kerukunan.

Di samping itu, integrasi pembelajaran kontekstual dalam PAI juga memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru mata pelajaran lain, serta tokoh masyarakat atau pemuka agama. Kegiatan keagamaan di luar kelas seperti kunjungan ke panti asuhan, bakti sosial, atau pelatihan kepemimpinan Islami dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat keterhubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik kehidupan nyata (Ifadah & Utomo, 2019).

Walaupun penerapannya menawarkan banyak keunggulan, strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Beberapa sekolah juga menghadapi kendala fasilitas dan dukungan lingkungan belajar yang belum optimal.

Namun demikian, kendala-kendala tersebut tidak menjadi penghalang utama jika ada komitmen kuat dari guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis dan transformatif. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI membutuhkan kreativitas, kesabaran, serta kepekaan terhadap kebutuhan siswa. Ketika dilaksanakan dengan baik, strategi ini mampu menjadi jembatan antara ajaran Islam yang luhur dengan kehidupan siswa yang nyata, sehingga akan tumbuh

generasi yang tidak hanya paham agama secara konseptual, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai panduan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Peran Guru Dalam Mendorong Pembentukan Karakter Siswa

Guru memegang peran yang sangat sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi meluas pada fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI merupakan figur penting yang diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran guru bukan sekadar sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai agen pembentuk kepribadian dan karakter moral siswa (Harmita et al., 2022).

Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang kompleks dan berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini, guru berperan sebagai sosok yang dapat mengarahkan siswa untuk membentuk pemahaman dan sikap hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, toleransi, dan kepedulian sosial. Guru yang menyadari tanggung jawabnya dalam membentuk karakter tidak hanya fokus pada pencapaian aspek kognitif siswa, melainkan juga sangat memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik mereka. Hal ini penting karena karakter sejati tidak terbentuk hanya melalui hafalan materi, tetapi melalui keteladanan, pengulangan kebiasaan baik, dan interaksi sosial yang positif.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru dapat menanamkan karakter melalui pendekatan yang integratif antara materi ajar dan kehidupan nyata siswa. Misalnya, ketika membahas tentang nilai amanah, guru tidak hanya menjelaskan konsepnya secara teoritik, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga kepercayaan orang lain, tidak mencontek saat ujian, atau melaksanakan tugas tepat waktu. Guru juga dapat membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa, memberikan penghargaan atas perilaku baik, dan memberi bimbingan saat siswa melakukan kesalahan, dengan pendekatan yang membina dan tidak menghakimi. Dalam suasana seperti itu, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Keteladanan merupakan aspek yang paling kuat dalam peran guru membentuk karakter siswa. Seorang guru PAI harus mampu menjadi contoh konkret dari nilai-nilai Islam yang diajarkannya. Misalnya, jika guru mengajarkan pentingnya salat tepat waktu, maka ia pun harus menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah. Jika guru menekankan nilai kejujuran, maka ia pun harus menunjukkan sikap jujur dalam interaksi dan tugas-tugas profesionalnya. Siswa

cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, integritas pribadi guru menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter melalui keteladanan yang konsisten (Junaidah, 2015).

Guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswa. Dalam kehidupan sekolah yang sering kali penuh dengan tekanan akademik dan tantangan sosial, kehadiran guru yang empatik dan mampu menjadi tempat curhat bagi siswa akan sangat berarti. Guru dapat memberikan nasihat, dorongan moral, dan motivasi spiritual yang membantu siswa menghadapi kesulitan hidup dengan sabar dan tawakal. Dalam hal ini, hubungan yang hangat dan bersifat membina antara guru dan siswa akan memperkuat proses pembentukan karakter secara emosional dan batiniah.

Peran guru dalam membentuk karakter siswa juga membutuhkan keterlibatan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus mampu membangun budaya kelas yang menghargai nilai-nilai kebaikan, seperti kerja sama, saling menghormati, tanggung jawab kolektif, dan disiplin. Suasana kelas yang kondusif akan memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar, berkembang, dan mengekspresikan dirinya secara positif. Dalam lingkungan semacam itu, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan bersama dalam praktik keseharian.

Lebih jauh, guru PAI juga dapat memperkuat pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di luar kelas, seperti pembinaan rohani, kegiatan keagamaan, mentoring keislaman, atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keagamaan. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan ajaran agama secara nyata dan memperluas pengaruh positif guru di luar ruang kelas formal. Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina dan motivator yang mendampingi proses pertumbuhan kepribadian siswa.

Namun, untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, guru juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat mengembangkan kompetensi pedagogik dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter. Orang tua juga perlu diajak bekerja sama agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di rumah. Sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan akan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pembentukan karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI. Peran tersebut meliputi aspek pengajaran, pembinaan, keteladanan, bimbingan emosional, dan penciptaan budaya

sekolah yang mendukung. Guru tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa agar menjadi pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata mereka.

Dampak Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini disebabkan karena pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata mereka (Zubairi, 2023). Tidak seperti pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan bersifat teoritis, pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa dan berupaya mengaitkan materi ajar dengan situasi yang mereka alami sehari-hari, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih natural dan membumi.

Salah satu dampak utama dari pembelajaran kontekstual adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya diajak memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, atau empati sebagai bagian dari materi pelajaran, tetapi juga diberi ruang untuk menghayati dan menerapkannya dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sosial. Ketika siswa melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan mereka baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat mereka akan lebih termotivasi untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga berperan dalam menumbuhkan sikap reflektif pada siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, proyek sosial, dan observasi lingkungan, siswa diajak untuk berpikir kritis dan merenungi pengalaman mereka dalam cahaya nilai-nilai keislaman. Sikap reflektif ini sangat penting dalam pembentukan karakter, karena melalui refleksi, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan diri, memahami akibat dari perbuatannya, serta memupuk niat untuk terus memperbaiki diri dan berbuat baik kepada sesama. Proses ini menjadikan karakter yang terbentuk bukan sekadar hasil dari pengulangan perilaku, melainkan hasil dari kesadaran diri yang mendalam.

Selain itu, pembelajaran kontekstual memperkuat aspek afektif dalam diri siswa. Ketika siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar, seperti membantu teman yang kesulitan, mengunjungi panti asuhan, atau berdiskusi tentang nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam, mereka akan merasakan langsung makna nilai-nilai tersebut. Emosi yang terlibat dalam proses belajar akan memperkuat ikatan batin siswa dengan nilai yang dipelajari, dan hal ini

akan mempengaruhi sikap serta keputusan moral yang mereka ambil di masa depan. Dalam konteks inilah pembelajaran kontekstual menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter yang kokoh dan berakar dalam pengalaman nyata siswa (Sirait, 2012).

Interaksi sosial yang dibangun dalam proses pembelajaran kontekstual juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter. Siswa belajar bekerja sama, berdialog, saling menghargai, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang tidak diajarkan secara verbal semata, tetapi dihidupkan melalui dinamika kelompok dan aktivitas sosial yang melibatkan berbagai latar belakang. Lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif ini membentuk karakter sosial siswa yang lebih peka terhadap perbedaan dan lebih peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Dampak lain yang signifikan adalah meningkatnya rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam proses belajar dan kehidupan. Strategi pembelajaran kontekstual memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengelola pembelajarannya sendiri, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil. Dalam konteks PAI, hal ini sangat relevan dengan pembentukan karakter Islami yang menekankan pentingnya muhasabah, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepemimpinan diri (Rahman, 2015). Siswa tidak lagi menjadi subjek pasif yang hanya mengikuti instruksi, melainkan berkembang menjadi individu yang memiliki kesadaran nilai dan moral yang kuat dalam mengambil peran aktif sebagai khalifah di muka bumi.

Secara keseluruhan, pembelajaran kontekstual dalam PAI memberikan dampak holistik terhadap pembentukan karakter siswa, karena ia tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, moral, sosial, dan emosional mereka secara seimbang. Ketika siswa belajar dalam suasana yang bermakna, relevan, dan sesuai dengan realitas kehidupan mereka, proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lebih efektif dan tahan lama. Karakter yang terbentuk pun bukan bersifat artifisial atau sementara, melainkan tumbuh dari pengalaman, refleksi, dan kesadaran yang mendalam akan pentingnya hidup sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama secara kognitif, tetapi juga memiliki dampak transformatif dalam membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter mulia, berakhlak karimah, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai kompas moralnya.

4. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar yang bermakna, reflektif, dan relevan dengan realitas sosial di sekitarnya.

Implementasi strategi ini dalam pembelajaran PAI menuntut guru untuk menjadi fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang integratif, partisipatif, dan humanis. Keteladanan guru, interaksi sosial dalam proses pembelajaran, serta suasana kelas yang kolaboratif menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter.

Dampak dari penerapan pembelajaran kontekstual sangat signifikan, karena mampu mendorong tumbuhnya kesadaran moral, empati, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam diri siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan pola pikir siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual dalam PAI tidak hanya berkontribusi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penciptaan generasi yang memiliki karakter kuat, berakhlak karimah, dan siap menjadi pribadi Muslim yang unggul dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. (2023). Refleksi Manajemen, Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 19–42.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Wati, S. (2024). Implementation of Active Learning Methods in Increasing Student Involvement in Islamic Religious Education Subjects. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1191–1202.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.

- Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3642–3650.
- Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2195–2204.
- Huda, N., Mardiana, N., & Imayah, I. (2020). Strategi Pembelajaran bagi Guru di Lembaga Pendidikan Islam Anak Sholeh Pepelegi, Sidoarjo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 111–121.
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Al Ghazali*, 2(2), 51–62.
- Junaidah, J. (2015). Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118–133.
- Rahman, A. (2015). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press.
- Sirait, S. (2012). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Wafa, A. F., & Kuswandi, D. (2024). Turats Sebagai Strategi Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 119–130.
- Wahyudi, T. (2023). Membangun strategi pembelajaran pendidikan agama islam era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 148–159.
- Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.